

Taksonomi Dan Tujuan Pembelajaran

(Taxonomy and Learning Objectives)

Nasrullah

Sekolah Tinggi Agama Ilmu Bahasa Arab (Stiba)

Darul Ulum Banyuwang Pamekasan

ABSTRACT

Learning is a process of interaction between educators and students and learning resources in an environment that exchanges information and assistance from educators to provide new knowledge, resulting in a process of acquiring knowledge and knowledge, mastery of skills and morals as well as self-confidence in students and supporting students. in order to study well. There are various aspects in a learning process, namely learning methods and media that can support learning to run smoothly. However, the terpentng in a process of learning is the goal of learning itself. The purpose of learning is the behavior of learners who want to achieve or hope that can be done in accordance learning competencies of learners after learning takes place.

The description above shows how important a learning objective is in teaching and learning activities that can affect the success or failure of the learning process. The learning objectives become a reference for determining the type of material, learning strategies, learning methods and learning media that will be used in the learning process. Without a clear purpose, learning will be learning without direction, without focus, and become ineffective. Furthermore, the author also discusses the benefits of learning objectives, the extent to which the benefits of formulating learning objectives for educators and students, and discusses the scope of learning objectives such as cognitive, affective and psychomotor aspects. Then it ends with how to formulate good learning goals.

Kata Kunci: *Learning Objectives, Advantages, Scope.*

Taksonomi Dan Tujuan Pembelajaran

Pengertian Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah poin utama yang sangat penting dan berpengaruh dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu di pahami betul oleh setiap pendidik maupun calon guru. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus di rumuskan oleh setiap pendidik dalam kegiatan pengajaran , karena hal itu merupakan sasaran utama dari proses pengajaran . Mau dibawa kemana anak didik , apa yang harus di milikinya, semua tergantung pada tujuan yang ingin di capai .

Menurut Muhammad Afandi, dalam buku Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah, tujuan pembelajaran adalah tujuan interaksi antara pendidik dengan anak didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik di dalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.¹ Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan pembelajaran. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.² Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar. Salah satu

¹Muhammad Afandi, Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah.(Semarang : Unissula Press). Halaman 6.

² Abdul Majid,MP.d, Strategi Pembelajaran (Bandung: PT Remaja karya), halaman 5.

tujuan pembelajaran sebenarnya yaitu untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan suatu cara yang bisa melatih kemampuan peserta didik dalam hal intelektual dan tujuan pendidikan juga bisa merangsang rasa keingintahuan serta memotivasi kemampuan para peserta didik.

Dalam sebuah buku berjudul *Teaching and Learning Guide*, penulis berpendapat bahwa tujuan pembelajaran adalah *"is connected to course objectives, which are broathers statements reflecting general course goals"*.³ Tujuan pembelajaran merupakan suatu keharusan bagi dosen, guru (pendidik) dalam rangka merumuskan atau merancang bahan pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa⁴.

Di dalam buku penilaian pembelajaran bahas berbasis kompetensi, Burhan Nurgiyantoro sebagai penulis berpendapat bahwa Tujuan Pembelajaran di satu pihak menunjuk pada bentuk-bentuk atau kategori-kategori tertentu hasil belajar. Keluaran hasil belajar yang antara lain berupa kemampuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku tertentu, dipihak lain, pada hakikatnya merupakan realisasi atau perwujudan terhadap pencapaian tujuan. Bagaimana wujud tingkah laku hasil belajar itu adalah tergantung bagaimana tujuan pembelajaran yang dilakukan tersebut. Dengan membaca tujuan-tujuan pembelajaran, khususnya kompetensi dasar dan indikator, kita bisa membayangkan mulai dari bentuk kemampuan, keterampilan, tingkah laku dan sikap yang akan diperoleh. Melalui tujuan pembelajaran itu akan tercermin bentuk dan kategori keluaran hasil. Tujuan itulah yang dijadikan kriteria baik tidaknya, sukses atau tidaknya, atau memuaskan atau tidak memuaskannya keluaran hasil belajar itu.⁵ Kegiatan pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan belajar. Tujuan memberikan arah terhadap semua kegiatan dan bahan yang akan di sajikan. Setiap bahan dan pendekatan mengajar dirancang dan dilaksanakan dengan maksud pencapaian tujuan secara maksimal. Tujuan pemebelajaran di rumuskan dalam bentuk perilaku atau performansi.⁶

Ada empat alasan mengapa tujuan pendidikan dan pengajaran itu perlu dirumuskan, yaitu: Jika sesuatu pekerjaan atau tugas tidak disertai tujuan yang jelas dan benar, maka akan sulitlah untuk memilih atau merencanakan bahan dan strategi yang hendak ditempuh atau dicapai. Rumusan tujuan yang baik dan terinci akan mempermudah pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai dengan harapan yang dikehendaki dari subjek belajar. Perumusan tujuan yang benar akan memberikan pedoman bagi subjek belajar (peserta didik) dalam menyelesaikan materi dan kegiatan belajarnya.

Perumusan tujuan pendidikan dan pengajaran merupakan suatu alat yang sangat bermanfaat dan memberi kontribusi yang besar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran penyelenggaraan pendidikan secara formal dan non formal di Indonesia sudah berlangsung sejak lama, namun sistem penyelenggaraan dan hasil belum sesuai yang kita harapkan. Salah satu fakta kongkrit adalah sampai sekarang masih berlaku sedikit para pendidik (guru dan dosen) di sekolah dan perguruan tinggi yang menerapkan rumusan tujuan instruksional secara jelas dan benar, memang sebageian sekolah dan perguruan tinggi mewajibkan para guru dan dosen mendesain pembelajaran dan tidak harus menerima apa-apa yang telah tersirat di buku mata pelajaran, pembelajaran itu dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat itu, seperti sekarang sekolah harus menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kurikulum ini merupakan kurikulum mandiri berdasarkan kebutuhan, kepentingan masyarakat dan daerah. Mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa-siswa di sekolah harus berdasarkan silabus atau pokok-pokok pelajaran yang dikembangkan dan pembaharuan silabus. Pengembangan silabus itu berisi;

³Teaching and Learning Guide. Halaman 1.

⁴Prof.Dr.Mukhtar.,M.Pd, dan Dr. Iskandar,M.Pd. Desain Pembelajaran Berbasis TIK (Jakarta: Referensi), halaman 37.

⁵ Burhan Nurgiyanto, Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi edisi kedua (Yogyakarta :BPFE-Yogyakarta), halaman 59.

⁶Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata dan Dr. Erliana Syaodih,M.Pd. Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi. hlm

standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.⁷

A. Manfaat Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat berbagai macam rumusan masalah baik tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses pembelajaran. Dalam buku *Learning Theories an Educational perspective* Dale H. Chunk berpendapat bahwa "*students benefit from learning objective because there are able to easily understand what is ask of them, clear learning expactations help students identify and organized critical concept and objectives require to be succesful in a course*".⁸ Pendapat tersebut dapat di artikan bahwa Dale H. Chunk berpendapat manfaat dari tujuan pembelajaran adalah bisa membantu anak didik untuk lebih mudah mengerti atau memahami apa yang menjadi pertanyaan bagi mereka, anggapan selesainya pembelajaran bisa membantu siswa untuk mengidentifikasi dan menyusun konsep kritikan atau masukan untuk kemudian dijadikan untuk sebuah keharusan menuju jalan sukses". pendapat lain tentang tujuan pengajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang di harapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pengajaran. Tujuan pengajaran cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran.⁹ Pendapat yang sama di utarakan salah satu ahli dalam buku *Creating Learning Objective*, bahwa manfaat dari tujuan pembelajaran adalah "*learning objectives help you stay focused on the ultimate goals, whis is leading your learners to new behaviours that contribute to your company's overall goals and succes.*"¹⁰

Walaupun sudah sekian lama pendidikan diselenggarakan, namun sistem penyelenggaraan dan hasilnya belum sesuai dengan apa yang telah kita harapkan. Salah satu fakta kongkrit adalah sampai sekarang masih terlalu sedikit para pendidik yang menerapkan rumusan tujuan instruksional secara jelas dan benar. Jelas mengandung pengertian bahwa tujuan instruksional tersebut telah dirumuskan dengan tata bahasa yang benar, mudah dimengerti, singkat dan menggunakan kata kerja yang operasional benar disini mengandung pengertian, jelas cakupan masalahnya dan memenuhi berbagai ketentuan khusus dalam menulis tujuan instruksional.

Dilihat dari segi historisnya, tujuan instruksional lahir dengan diawali oleh usaha yang dilakukan B.F Skinner pada tahun 1950. Ia mencoba menerapkan ilmu perilaku untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran, kemudian atas dasar teori-teorinya. Dengan menggunakan tujuan yang jelas dan benar maka ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh antara lain adalah:

1. waktu mengajar dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara tepat.
2. Pokok bahasan dapat dibuat seimbang, sehingga tidak ada materi pelajaran yang dibahas terlalu mendalam atau terlalu sedikit.
3. Guru dapat menetapkan berapa banyak materi pelajaran yang dapat atau sebaliknya disajikan dalam jam pelajaran.
4. Guru dapat menetapkan urutan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat. Artinya peletakan masing-masing materi pelajaran akan memudahkan siswa dalam mempelajari isi pelajaran
5. Guru dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi pembelajaran yang cocok dan menarik.
6. Guru dapat dengan mudah, tepat dan cukup waktu untuk mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan yang diperlukan dalam belajar.
7. Guru dapat dengan mudah mengukur keberhasilan siswa dalam belajar.

⁷Prof.Dr.Mukhtar,,M.Pd, dan Dr. Iskandar,M.Pd. Desain Pembelajaran Berbasis TIK (Jakarta: Referensi), halaman 15.

⁸ Dale H. Chunk, *Learning Theories*.

⁹ Prof.Dr. Oemar Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: PT.Bumi Aksara)

¹⁰*Creating Learning Objective*. Halaman 2

8. Guru dapat menjamin bahwa hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil instruksional.

Adapun manfaat tujuan pembelajaran dapat membantu para guru dan dosen (pendidik) sebagai acuan, pedoman untuk merancang materi pelajaran, memilih alat, metode mengajar yang tepat, juga dapat membantu guru dalam merancang evaluasi yang sesuai dengan tujuan akan diajar secara tepat keberhasilan belajar siswa. Kemudian kegunaan tujuan instruksional dan indikator adalah sebagai dasar dalam:

1. Menyusun instrumen tes (pre-tes dan post-tes)
2. Merancang strategi instruksional
3. Menyusun spesifikasi dan memilih alat, media yang cocok.
4. Melaksanakan proses belajar.
5. Memilih metode mengajar yang tepat.
6. Merancang evaluasi.

Secara khusus tujuan instruksional pembelajaran berguna dan penting bagi pegangan guru dan dosen (pendidik) dan siswa dan mahasiswa dalam rangka: Mengevaluasi pembelajaran. Pembelajaran dinilai berhasil apabila siswa (peserta didik) telah mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tercapainya tujuan pembelajaran oleh siswa merupakan indikator keberhasilan sistem pembelajaran yang dirancang sebelumnya. Membimbing dan mengontrol siswa (peserta didik) belajar. Tujuan yang telah ditentukan dapat menjadi pedoman, acuan, dan arah bagi siswa (peserta didik) dalam melakukan kegiatan pembelajarn. Dengan demikian guru dapat merancang tindakan-tindakan apa yang seyogyangya dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sebagai kriteria merancang materi pelajaran. Dengan tujuan-tujuan yang telah ditentukan, merupakan dasar bagi guru memilih dan menetapkan materi pelajaran sebagai upaya untuk mencapai tujuan, memilih alat, media, sumber, metode, serta merancang prosedur evaluasi pembelajaran. Menyediakan bahan atau media untuk berkomunikasi dengan rekan-rekan guru lainnya. Berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, maka seorang guru dapat melakukan komunikasi, diskusi dengan rekan sejawat serta pimpinan (kepala sekolah) tentang tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Ini dapat menjadi masukan atau sharing dalam rangka perbaikan atau evaluasi terhadap tujuan pembelajaran yang dicapai.¹¹

Tujuan pembelajaran yang baik akan memotifasi anak didik untuk semangat dalam penerimaan materi. Hal ini di dukung dan dapat di jelaskan dalam buku Pembelajaran Inovatif karya Khanifatul, beliau berpendapat bahwa pembelajaran yang menarik dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan bebn psikologis peserta didik. Selain itu, dapat mengefektifkan sekaligus bisa mengefisienkan aktifitas belajar mengajar di kelas. Pembelajaran yang efektif dan efisien membutuhkan kerja sama yang kompak antara guru dan siswa.¹²

B. Taksonomi Tujuan Pembelajaran

Ruang lingkup tujuan pembelajaran adalah aspek-aspek yang dapat mendukung para pendidik untuk mengkategorikan perilaku atau sikap peserta didik yang dihasilkan setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Berikut aspek-aspek yang terkandung pada Ruang Lingkup tujuan pembelajaran :

1. Aspek Kognitive

Aspek kognitive lebih di titik beratkan pada kemampuan seseorang dalam kegiatan berfikir. Ranah kognitif juga berhubungan dengan kemampuan intelektual seseorang. Proses berfikir yang di lakukan oleh seseorang misalnya mengingat, memahami, menganalisis, menghubungkan, mengkonseptualisasikan dan memecahkan masalah. Bloom menjadi enam

¹¹ Prof.Dr.Mukhtar,,M.Pd, dan Dr. Iskandar,M.Pd. Desain Pembelajaran Berbasis TIK (Jakarta: Referensi), halaman 20-23.

¹² Khanifatul S.Pd.Pembelajaran Inovatif. (jokjakarta: Ar-Ruzz Media). Halaman 33.

jenjang berfikir yang di susun berdasarkan tingkat aktifitas intelektual. Dari intelektual yang sederhana hingga menuntut aktifitas intelektual yang tinggi atau kompleks. Aspek kognitif biasanya lebih banyak di perhatikan dan menjadi tuntutan yang harus di kuasai pada siswa pada mata pelajaran teoritis. Hal ini di karenakan yang di ukur dari pelajaran teoritis adalah kemampuan berfikir siswa dalam menyikapi materi yang ada. Semakin siswa di tuntut untuk mampu berfikir secara sistematis, dan kritis, semakin akan berkembang juga kemampuan berpikirnya.¹³

Menurut pendapat Gestalt dua kunci pendekatan kognitif adalah pertama sistem ingatan merupakan suatu prosesor informasi yang aktif dan terorganisasi dan yang kedua bahwa pengetahuan awal memersankan peranan penting dalam pembelajaran. Teori kognitif mencermati hal-hal di balik perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak, (Brain Based Learning).¹⁴Aspek kognitif adalah aspek yang mencakup kegiatan otak. Artinya segala sesuatu yang mencakup aktifitas otak termasuk kedalam ranah kognitif. Berikut masing-masing tingkatan ranah kognitif:

a. Tingkat Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau menggalang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya. Contoh:

- 1) Siswa dapat menyebutkan kembali nama-nama lain Al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah.
- 2) Siswa dapat menghafal surat-surat yang diturunkan di kota Makkah.
- 3) Siswa dapat mengenal ciri-ciri surat-surat yang turun di Madinah dan Makkah.

b. Tingkat Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menterjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Contoh:

- 1) Siswa dapat menjelaskan tentang cara turun wahyu kepada Nabi Muhammad ﷺ
- 2) Siswa dapat mengungkapkan rahasia wahyu diturunkan secara berangsur-angsur.
- 3) Siswa dapat menterjemahkan wahyu yang pertama turun kepada Nabi Muhammad ﷺ di Gua Hira'.

c. Tingkat Penerapan (*Application*)

Penerapan diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan untuk memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Contoh:

- 1) Siswa dapat mendemonstrasikan cara berwudhu' dengan baik dan benar
- 2) Siswa dapat mengerjakan shalat lia waktu dalam sehari semalam.
- 3) Siswa dapat mengoperasikan kompas untuk mengetahui arah kiblat.

d. Tingkat Analisis (*Analysis*)

Analisis diartikan sebagai kemampuan seseorang merinci dan membandingkan pengetahuan atau data yang begitu rumit serta mengklarifikasiannya menjadi beberapa kategori dengan tujuan agar dapat mengenal hubungan dan kedudukan masing-masing data terhadap data lain. contoh:

- 1) Siswa dapat mengintarisir sifat-sifat terpuji.
- 2) Siswa dapat menganalisis sejauh mana hasil diskusi mereka tentang zakat yang telah dilaksanakan.

e. Tingkat Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen

¹³Sigit Mangun Wardoyo, Pembelajaran Berbasis Riset. (Jakarta : Akademia Permata). Hslsmn 86.

¹⁴rof.Dr.Suyono dan Drs.Hariyanto. Belajar dan Pembelajaran. (Bssndung : PT. Remaja Rodaskarya). Halaman79.

dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh. Contoh:

- 1) Siswa dapat menyusun rencana belajar masing-masing sesuai dengan kebijaksanaan Perguruan Tinggi.
- 2) Siswa dapat menyiapkan bahan pelajaran yang akan didiskusikan.
- 3) Siswa dapat merancang kegiatan-kegiatan bakti sosial mereka di tengah masyarakat.

f. Tingkat Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya. Jadi evaluasi lebih condong ke bentuk penilaian biasa daripada sistem evaluasi. Contoh:

- 1) Siswa dapat mengoreksi bacaan ayat suci Al-Qur'an berdasarkan tajwid yang benar.
- 2) Siswa dapat menilai unsur kepadatan isi, cakupan materi, kualitas analisis dan gaya bahasa yang dipakai oleh seorang penulis makalah tertentu.

Pengertian dan isi masing-masing tingkat dari kawasan kognitif dan cakupan kawasan secara utuh dapat tergambar dengan jelas. Kalau kita melihat kebelakang, yaitu pada sistem pendidikan atau penataran yang biasa kita selenggarakan selama ini dapat ditarik kesimpulan bahwa umumnya baru menerapkan beberapa aspek kognitif tingkat rendah. Apabila semua tingkat pada kawasan kognitif sudah diterapkan secara merata dan terus menerus di setiap kegiatan pengajaran dan latihan, maka kualitas pendidikan yang dihasilkan tentu akan lebih baik.

Manakala tingkat tujuan instruksional tersebut telah dapat diajarkan secara lengkap, maka memungkinkan formulasi perbandingan soal untuk setiap tingkat disarankan sebagai berikut:¹⁵

- 1) Soal yang menguji tingkat pengetahuan siswa 40%
- 2) Soal yang menguji tingkat pemahaman siswa 20%
- 3) Soal yang menguji kemampuan dalam penerapan pengetahuan 20%
- 4) Soal yang menguji tingkat kemampuan analisis siswa 10%
- 5) Soal yang menguji tingkat kemampuan sintesis siswa 5%
- 6) Soal yang menguji kemampuan petator dalam mengevaluasi dan seterusnya 5%

Total soal untuk satu kali ujian 100%

Distribusi seperti itu tidak hanya mempermudah guru memperjelas cara berfikirnya dan dalam memilih pertanyaan-pertanyaan yang akan diujikan, tetapi juga dapat membantu guru agar terhindar dari kekeliruan membuat soal. Seandainya dalam menyusun soal guru tidak memperhatikan masing-masing tingkat kognitif tersebut maka kemungkinan besar soal hanya berisi tingkat pengetahuan dan pemahaman saja. Padahal telah dijelaskan bahwa soal sebaiknya berisi keenam tingkat tersebut dengan komposisi seperti disarankan diatas.

Guru dituntut agar mendesain Program Satuan Pembelajaran yang sesuai dengan tujuan instruksional dan harus banyak melakukan latihan terlebih dahulu. Latihan ini termasuk membuat soal berdasarkan kisi-kisi penulisan soal dan komposisi yang disarankan diatas. Dengan demikian seorang guru akan memperoleh suatu pengalaman yang sangat berharga bagi kualitas profesinya di masa yang akan datang. Begitupula dalam merancang tujuan instruksional, program satuan pembelajaran dan strategi pembelajaran, maka keseimbangan dan keenam tingkat kognitif tersebut perlu selalu dijaga.

Konsekwensi dari penerapan sistem seperti ini adalah:

- 1) Guru perlu mempersiapkan bahan pelajaran dengan seksama
- 2) Dalam proses belajar mengajar perlu dihidupkan sistem siswa belajar aktif sehingga partisipasi aktif siswa sangat menentukan hasil belajar.
- 3) Memakan waktu efektif relatif lama dibandingkan dengan metode cerama tujuan instruksional
- 4) Situasi belajar akan lebih serius dan lebih hidup
- 5) Sedikit lebih melelahkan dibanding metode lain.

Dalam menerapkan keenam tingkat kognitif, perlu diperhatikan eksistensi dan kontinuitas dari tingkat yang paling rendah, kongkrit dan sederhana (tingkat pengetahuan) sampai tingkat yang

¹⁵ Ibid. hlm 30

paling tinggi, kompleks dan abstrak (tingkat evaluasi). Apabila tujuan instruksional ditulis sesuai dengan tingkat yang berbeda-beda ini, maka perancang pembelajaran akan mendapatkan berbagai tipe tugas dan penilaian yang berbeda pula tetapi lebih cocok dengan kebutuhan pendidikan. Satu hal yang perlu diketahui adalah taxonomi tujuan instruksional tidak menyediakan rumusan umum, tentang cara mengajar agar tujuan instruksional dapat tercapai.

Tujuan belajar kognitif bisa dinilai dengan lisan ataupun dengan cara tertulis, bisa dalam bentuk tes objektif (benar-salah, menjodohkan, pilihan berganda, dan jawaban singkat), tes esai yang dapat di pergunakan untuk mengukur kemampuan dalam membuat keterkaitan attau menghubungkan dan menilai suatu ide.¹⁶

2. Aspek Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan hal-hal yang berkenaan dengan sesuatu yang emosional, seperti perasaan, nilai-nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Ranah afektif itu termasuk faktor-faktor seperti motivasi pebelajar, sikapnya, persepsi, perasaan stereotipnya, dan nilai-nilainya. Guru dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran siswa dengan memperhatikan ranah afektif dalam perencanaan pembelajaran serta pada saat kegiatan belajar-mengajar, bahkan saat menilai hasil belajar siswa.¹⁷

Paling tidak ada lima karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Sejumlah ahli menambahkan beberapa aspek lagi terkait tentang karakteristik afektif afektif yang juga layak di perhatikan, antara lain adalah preferensi (pertimbangan baik dan buruk), kontrol, pengembangan emosi, lingkungan kelas, opini, motivasi, hubungan sosial, dan altruisme seperti berikut :Sikap (attitude), Minat (interested), Nilai (value), Moral, Konsep diri.

Ranah efektif adalah area tujuan instruksional yang mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan sikap, perilaku, perasaan dan nilai diklasifikasikan menjadi lima tingkat. Kelima tingkat tersebut disusun secara progresif. Artinya semakin tinggi tingkatnya, berarti semakin sulit untuk dipelajari.

Perumusan tujuan instruksional pada ranah afektif tidak berbeda jauh bila dibandingkan dengan ranah kognitif, tetapi dalam mengukur hasil belajarnya jauh lebih sulit. Di samping itu, ranah afektif ini juga sulit dicapai pada pendidikan formal, karena pada pendidikan formal perilaku yang nampak dapat diasumsikan timbul sebagai akibat dari kekakuan aturan, disiplin belajar, waktu belajar, tempat belajar dan norma-norma lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku seperti itu timbul bukan karena siswa telah sadar dan menghayati betul tentang kebutuhan akan sikap dan perilaku tersebut, tetapi dilakukan karena sekedar untuk memenuhi aturan dan disiplin saja agar ia tidak mendapat hukuman.

Contoh: setiap pelajaran agama Islam, hampir seluruh siswa selalu masuk ruangan lebih awal dan mereka umumnya begitu bersungguh-sungguh mendengar sang guru memberi pelajaran.

Sikap dan perilaku seperti ini mungkin sekali timbul karena gurunya *killler*. Proses belajar mengajar dilakukan dengan situasi yang kaku dan tegang. Jadi bukan karena para siswa sadar dan tertarik pada perkuliahan tersebut atau mungkinsaja karena faktor lain yang tidak memperkuat tujuan pembelajaran ranah afektif ini. ini suatu fakta bahwa menilai hasil belajar untuk kawasan afektif tidak semudah menilai hasil belajar untuk kawasan afektif tidak semudah menilai kawasan lainnya. Oleh karena itu si penilai perlu berhati-hati dan teliti agar kesahihan dan keterandalan penilaian dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh karena peranan kawasan afektif dalam bidang pendidikan sangat penting. Agar peranannya dapat digunakan dengan tepat, maka satu-satunya cara yang baik untuk ditempuh adalah dengan menuliskan tujuan instruksional ranah afektif sesuai dengan ketentuan.

Untuk memperoleh gambaran tentang kawasan tujuan instruksional afektif secara utuh, berikut ini akan dijelaskan setiap tingkat secara berurutan beberapa contoh kongkritnya.

a. Tingkat menerima (*receiving*)

Menerima disini adalah diartikan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku dengan

¹⁶ Sudaryono, Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran. (Yogyakarta : Graha Ilmu). Halaman 43

¹⁷ Prof. Dr.Ismet Basuki dan Drs. Hariyanto. Asesmen Pembelajaran. (Bandung :PT Remaja Rosdakarya). Halaman.189.

cara membangkitkan kesadaran tentang adanya (*stimulus*) tertentu yang mengandung estetika.
Contoh:

- 1) Kemauan seseorang siswa untuk mendengar berita televisi dengan sungguh-sungguh tentang tragedi robohnya gedung *World Trade Center* (WTC) di Manhattan Amerika oleh dua pesawat maskapai Amerika.
- 2) Kesadaran para siswa bahwa kesulitan-kesulitan yang ditemui selama belajar adalah tantangan bagi masa depannya.
- 3) Kesiediaan para siswa untuk menerima peraturan dan tata tertib belajar selama kegiatan belajar berlangsung.

b. Tingkat Tanggapan/partisipasi (*Responding/participation*)

Tanggapan atau jawaban mempunyai beberapa pengertian, antara lain:

- 1) Tanggapan dilihat dari segi pendidikan diartikan sebagai perilaku baru dari sasaran didik (siswa) sebagai manifestasi dari pendapatannya yang timbul karena adanya perangsang pada saat ia belajar.
- 2) Tanggapan dilihat dari segi psikologi perilaku adalah segala perubahan perilaku organisme yang terjadi atau yang timbul karena adanya perangsang dan perubahan tersebut dapat diamati.
- 3) Tanggapan dilihat dari segi adanya kemauan dan kemampuan untuk bereaksi terhadap suatu kejadian dengan cara berpartisipasi dalam berbagai bentuk.

Contoh:

- a) Siswa sebuah sekolah hadir pada sebuah pameran tentang Teknologi Informasi
- b) Para siswa aktif memperdebatkan masalah yang dilontarkan oleh gurunya.
- c) Seorang mengemudi dengan sukarela sedang mencoba mengatasi kemacetan lalu lintas yang tiba-tiba terjadi.

c. Tingkat Menilai

Menilai dapat diartikan sebagai:

- 1) Pengakuan secara objektif (jujur) bahwa siswa itu objek, sistem atau benda tertentu mempunyai kadar manfaat.
- 2) Kemauan untuk menerima suatu objek atau kenyataan setelah seseorang itu sadar bahwa objek tersebut mempunyai nilai atau kekuatan, dengan cara menyatakan dalam bentuk sikap atau perilaku positif atau negatif.

Contoh:

- a) Seorang siswa sedang memilih bahan baju dari sekian banyak corak dan warna yang ada yang ia anggap sesuai untuk dipakai di hari ulang tahunnya
- b) Setelah beberapa kali seorang siswa gagal memahami rumus-rumus tertentu, maka ia memutuskan untuk belajar sungguh-sungguh.

d. Tingkat Organisasi (*Organization*)

Organisasi dapat diartikan sebagai:

- 1) Proses konseptualisasi nilai-nilai dan menyusun hubungan antar nilai-nilai tersebut, kemudian memilih nilai yang terbaik untuk diterapkannya.
- 2) Kemampuan untuk mengorganisasikan nilai-nilai, menentukan hubungan antar nilai dan menerima bahwa suatu nilai itu lebih dominan dibanding nilai yang lain apabila kepadanya diberikan berbagai nilai.

Contoh:

- a) Seorang siswa memutuskan untuk hadir pada pertemuan kelompok, walaupun pada jam yang sama di stadion ada pertandingan sepak bola antar klub. Padahal ia seorang pecandu bola
- b) Fadlilah adalah seorang pengusaha yang sibuk dengan tugas-tugas hariannya tetapi ia dapat menyelesaikan seluruh pekerjaannya sesuai dengan urutan prioritas dan kebutuhan

e. Tingkat Karakterisasi (*Characterization*)

Karakterisasi adalah sikap dan perbuatan yang secara konsisten dilakukan oleh seorang selaras dengan nilai-nilai yang dapat diterimanya, sehingga sikap dan perbuatan itu seolah-olah telah menjadi ciri-ciri perilakunya.

Contoh: Walaupun Pak Kasful mempunyai wewenang dan kekuasaan yang memungkinkan menjadi orang kaya raya, tetapi ia tetap tidak mau memanfaatkan jabatannya sehingga kehidupan keluarganya tetap sederhana.

Berdasarkan pada lima tingkatan yang di rumuskan oleh Bloom dan Krathwool tersebut di atas, maka Romiszowski dalam bukunya *producing instructional System*, mengelompokkan aspek afektif menjadi dua tipe perilaku yang berbeda.

- 1) Reflek yang terkondisi, yaitu reaksi kepada stimuli khusus tertentu yang dilakukan secara spontan tanpa direncanakan lebih dulu tujuan reaksinya.
- 2) Sukarela adalah aksi dan reaksi yang terencana untuk mengarahkan ke tujuan tertentu dengan cara membiasakan dengan latihan-latihan untuk mengontrol diri

3. Ranah Psikomotor(Psikomotor Domain)

Ranah psikomotor adalah kawasan yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan koordinasi antara proses mental dan fisik dalam melakukan kegiatan atau gerakan yang bersifat jasmaniah.

Dengan demikian maka ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan seluk beluk yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot oleh fikiran sehingga diperoleh tingkat keterampilan fisik. Misalnya keterampilan dalam membongkar dan memasang mesin, memperbaiki mesin, dan lain-lain.

Untuk di ketahui tujuan intruksional yang berhubungan dengan kawasan psikomotor umumnya belum dapat di terima secara meluas seperti kawasan afektif. Oleh karena itu, sampai sekarang masih ada beberapa rumusan yang berbeda. Rumusan yang secara umum sudah biasa di terapkan, adalah dengan cara mengelompokkan ranah psikomotorik menjadi tujuh kategori. Namun kalau di lihat dari segi taxonomy, ketujuh urutannya tidak bertingkat seperti pada ranah kognitif dan afektif. Kelompok-kelompok tersebut adalah sebagai berikut.

a. Persepsi (*Perception*)

Persepsi adalah menyangkut tentang kemampuan awal seseorang untuk memulai memberikan suatu gerakan atau respon. Respon awal adalah kemampuan membedakan objek yang bersumber dari beberapa rangsangan. Rangsangan yang diberikan berdasarkan stimulus yang diterima dari luar dirinya.

b. Kesiapan

Tahap kesiapan awal seseorang untuk memulai memberikan gerakan sangat ditentukan oleh kesiapan fisik dan mental. Kesiapan dalam hal ini, diawali kemampuan seseorang memahami serangkaian tindakan yang akan dia lakukan. Artinya, seseorang tidak akan dapat tampil dengan baik dalam sebuah presentasi, tanpa sebelumnya dia sudah menyiapkan materi/bahannya, strategi dan metode, mengukur keadaan audien yang akan dihadapi, dan yang tidak kalah penting adalah kesiapan fisik dan mental.

c. Gerakan yang terkoordinasi/terbimbing (*Coordination/Movements*)

Gerakan yang terkoordinasi adalah gerakan yang dihasilkan dari perpaduan antara fungsi salah satu atau lebih indera manusia dengan salah satu anggota badan yang dikoordinir melalui suatu bimbingan atau panduan.

Contoh:

- 1) Seorang yang sedang berkatih menyetir
- 2) Seorang yang sedang berlatih renang
- 3) Seorang yang sedang berlatih komputer
- d. Gerakan Terbiasa

Gerakan terbiasa adalah gerakan yang dilakukan seseorang karena adanya faktor pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan dan aktivitas. Seperti halnya, seorang menyetir mobil

yang sudah sangat ahli dan terampil, maka dia tidak perlu lagi dibimbing atau diarahkan, karena dia sudah tahu apa yang harus dilakukan di jalan raya ketika mengendarai mobil.

e. Gerakan seluruh badan/kompleks (*Cross Body Movements*)

Gerakan seluruh badan adalah perilaku seseorang dalam suatu kegiatan yang dilakukan secara menyeluruh. Gerakan-gerakan ini dilakukan dengan sangat baik, prosedur yang tepat, sesuai rencana, sehingga seluruh aktivitas dapat dilakukan tanpa kesalahan yang berarti. Ada yang mehamai keserasian gerak atau aktivitas ini dengan gerak kinestetis, yaitu gerak yang harmonis seperti seorang dirigen musik.

Contoh:

- 1) Siswa sedang senam mengikuti irama musik senam
- 2) Siswa sedang bermain sepak takraw

f. Gerakan yang disesuaikan (*Adjusment*)

Gerakan yang disesuaikan adalah pola gerakan atau aktivitas yang mengikuti perubahan, struktur, prosedur dan rencana. Perubahan-perubahan yang diikuti, tentu saja bukan sekedar memoles permukaan luar saja, tetapi mengikuti rancangan dan pengembangannya. Sehingga perubahan yang dilakukan benar-benar sesuai dan tidak lari dari rencana.

g. Gerakan Kreatif (*Creativity Movements*)

Gerakan kreatif adalah gerakan yang dilahirkan sebagai pola gerakan kreatif yang baru. Gerakan kreatif tidak lagi sepenuhnya tergantung pada panduan atau arahan, tetapi seseorang dapat melahirkan sendiri melalui kreativitasnya. Hal ini, tentu saja didukung oleh keahlian dan keterampilan, sehingga mampu melahirkan kreasi baru, produk baru yang lebih baik dan sempurna.

Cara Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Dalam hal perumusan tujuan pembelajaran kita harus mengambil suatu rumusan tujuan dan menentukan perilaku siswa yang cukup spesifik dan memfokuskan pada tujuan tersebut. Guru harus mampu melihat tingkah laku yang ditunjukkan siswa secara spesifik. Sebagai contoh misalnya menghitung laporan keuangan secara periodik. Kemudian menjelaskan hukum permintaan.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dan tujuan pembelajaran khusus atau indikator kompetensi dapat di susun berdasarkan taksonomi Bloom yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai berikut :

Ranah	Level	Indikator kompetensi
Kognitif	Mengetahui dan memahami	Menyebutkan merumuskan dan menyatakan, merumuskan, mengidentifikasi, mencocokkan, menanami, melabeli, menggambarkan.
	Memahami	Menerjemahkan, mengubah, menganalisis, menguraikan, dengan kata-kata sendiri, meringkas, membedakan mempertahankan, menyimpulkan, berpendapat dan menjelaskan.
	Menerapkan ide	Mengoperasikan, menghasilkan, mengubah, mengatasi, menggunakan, menunjukan, mempersiapkan, dan menghitung.
	Analisis	Menguraikan satuan menjadi unit-unit membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian-bagian membedakan antara dua yang sama, memilih, dan mengenal perbedaan dalam satu kesatuan.

	Sintesis	Merancang, merumuskan, menganalisis, mengompilasikan, mengomposisikan, membuat hipotesis, dan merencanakan.
	Evaluasi	Mengkritisi, menginterpretasi, menjustifikasi, dan memberi penilaian.
Afektif	Penerimaan	Mempercayai sesuatu dan orang, memilih sesuatu atau seorang untuk diikuti, dan mengalokasikan.
	Tanggapan	Mengonfirmasi, memberi jawaban, membaca pesan-pesan, membantu, melaksanakan, melaporkan, dan menampilkan.
	Penanaman nilai-nilai	Menginginkan, mengundang orang untuk terlibat, mengusulkan, dan melakukan.
	Pengorganisasi nilai	Memverifikasikan nilai, memilih nilai, mensentesiskan nilai-nilai, mengintegrasikan nilai-nilai, menghubungkan nilai-nilai, mempengaruhi kehidupan dengan nilai-nilai.
	Karakteristik kehidupan	Menggunakan nilai-nilai sebagai pandangan hidup, mempertahankan nilai yang sudah diyakini.
Psikomotor	Memperhatikan	Mengamati proses, memberi perhatian pada tahap-tahap perbuatan, memberi perhatian pada sebuah artikulasi.
	Peniruan	Melatih mengubah sebagai bentuk, membongkar sebagai struktur, membangun kembali sebuah struktur, menggunakan sebuah konstruk atau model.
	Pembiasaan	Membiasakan sebuah model atau perilaku yang sudah terbentuk, mengontrol kebiasaan agar tetap konsisten.
	Penyesuaian	Menyesuaikan model, membenarkan sebuah model untuk dikembangkan dan menyatukan model pada kenyataan.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat di lihat dengan jelas kompetensi dan indikator serta ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Hal ini dapat menjadi pedoman bagi seorang guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Afandi, Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. (Semarang : Unissula Press).
Abdul Majid,MP.d, Strategi Pembelajaran (Bandung: PT Remaja karya), halaman 5.
Prof.Dr.Mukhtar,,M.Pd, dan Dr. Iskandar,M.Pd. Desain Pembelajaran Berbasis TIK (Jakarta: Referensi),
Burhan Nurgiyanto, Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi edisi kedua (Yogyakarta :BPFE-Yogyakarta),
Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata dan Dr. Erliana Syaodih,M.Pd. Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi.
Prof.Dr.Mukhtar,,M.Pd, dan Dr. Iskandar,M.Pd. Desain Pembelajaran Berbasis TIK (Jakarta: Referensi),
Prof.Dr. Oemar Hamalik. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. (Jakarta: PT.Bumi Aksara)
Prof.Dr.Mukhtar,,M.Pd, dan Dr. Iskandar,M.Pd. Desain Pembelajaran Berbasis TIK (Jakarta: Referensi),
Khanifatul S.Pd.Pembelajaran Inovatif. (jokjakarta: Ar-Ruzz Media).
Sigit Mangun Wardoyo, Pembelajaran Berbasis Riset. (Jakarta : Akademia Permata).
Prof.Dr.Suyono dan Drs.Hariyanto. Belajar dan Pembelajaran. (Bssndung : PT. Remaja Rodakarya).
Sudaryono, Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran. (Yogyakarta : Graha Ilmu). Halaman 43
Prof. Dr.Ismet Basuki dan Drs. Hariyanto. Asesmen Pembelajaran. (Bandung :PT Remaja Rosdakarya).